

HARMONISASI SOSIAL MASYARAKAT ADAT BHAJAWA NUA LIMAZUA DALAM UPACARA ADAT REBA DI KABUPATEN NGADA FLORES NUSA TENGGARA TIMUR

Natalia Theresia Jari, Dwia Aries Tina Pulubuhu, Sakaria To Anwar

Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin, Indonesia

* Corresponding Author:
Email: nataliatheresiajr@gmail.com

Abstract.

This study examines social harmonization in Nua Limazua indigenous community in Bajawa sub-district, Ngada district. Nua Limazua indigenous people are an indigenous group in Ngada Regency who still highly uphold customs and traditions. One of the traditions in this community is the traditional reba ceremony which is carried out every year by involving the community within the scope of Nua Limazua village. The benefit of this research is as information material to enrich knowledge about the local wisdom of the archipelago, as a follow-up material for research related to social harmonization of the indigenous people of Nua Limazua, as information to awaken and foster social harmony in society. The approach used in this study was qualitative and data were obtained from four informants through observation and interviews. The results of this study show that the traditional reba ceremony shows that the life of the indigenous people of Nua Limazua is very responsive to the people around them. The indigenous people of Nua Limazua have full awareness of their existence in the community, so that in their common life they interact with each other comfortably, they are not individual but they cooperate with each other. The traditional reba ceremony that is carried out can strengthen brotherhood and kinship. The social life of indigenous peoples who care for each other and cooperate is the reason for creating harmonization in community life. There are values that should be maintained and preserved so that they are not lost in time. Traditional rituals are a sign that indigenous people in Nua Limazua village are not separated from cultural interference in their survival.

Keywords: social harmonization; reba ceremony; nua limazua traditional village

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Indonesia sering disebut sebagai Nusantara karena terdiri dari ribuan pulau dan disebut sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia. Terdapat berbagai macam suku, ras, bahasa, agama dan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Karena keberagaman itu, Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika. Keberagaman ini menjadikan Indonesia kaya akan adat dan budaya. Dari etnis budaya tersebut lahir suatu kelompok masyarakat adat yang menduduki suatu wilayah dan tersebar di seluruh pelosok Indonesia yang memiliki adat dan berpedoman pada adat istiadat tersebut. Setiap daerah di Indonesia memiliki kelompok kesatuan masyarakat adat dengan bermacam-macam

karakteristik dan jenisnya. Sejak ratusan tahun lalu masyarakat adat telah terbentuk dan menjalankan tradisinya. Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda satu dengan lainnya kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di mana pun juga. Kebudayaan bersifat universal, akan tetapi perwujudan kebudayaan mempunyai ciri-ciri khusus yang sesuai dengan situasi maupun lokasinya.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Adat istiadat satu tempat berbeda dengan adat istiadat di tempat lain dan berbeda menurut waktunya. Adat istiadat berlaku dalam masyarakat bagi semua anggota masyarakat. Masyarakat yang berasal dari tempat dengan budaya yang sama biasanya akan lebih mudah menjalani kehidupannya karena mereka merasa kuat dan terbantu oleh anggota kelompok lainnya. Kehidupan sosial yang terjalin antara anggota kelompok terjadi akibat adanya kerja sama antar anggota masyarakat agar dapat berinteraksi dengan baik. Kebudayaan seperti yang kita ketahui merupakan salah satu bentuk pedoman yang dianut oleh masyarakat yang terbentuk melalui proses yang dilalui selama bertahun-tahun yang kemudian dijadikan tradisi dalam sebuah kelompok adat.

Masyarakat yang hidup dalam sebuah kelompok adat yang menganut tradisi yang sama sehingga selalu terdapat jalinan diantaranya dan hubungannya tidak mudah untuk dipisahkan atau diputuskan. Pemikiran mereka tentang kebersamaan tidak hanya terbatas pada hidup bersama dalam suatu wilayah namun berlanjut pada bahu membahu dan tolong menolong saat dibutuhkan. Dalam masyarakat yang masih memiliki dan mematuhi tradisi, akan selalu ada anggapan bahwa tradisi adalah hal yang mutlak dan tak dapat diabaikan sehingga masyarakat akan selalu berusaha untuk menjalani setiap tuntutan dan aturan adat budaya. Terlepas dari keberadaan budaya yang menjadi salah satu hal utama dalam keberlangsungan hidup bersama, manusia tetaplah seorang makhluk sosial. Manusia sebagai individu tidak mampu hidup sendiri dan dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama serta bergantung pada manusia lainnya.

Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lain (Iffah,2022). Kehidupan sosial manusia terbentuk sebagai hasil dari hubungan timbal balik antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sosial, masyarakat berusaha mengatur dirinya sendiri maupun anggota keluarganya untuk bersikap sesuai dengan aturan sosial dan budaya yang berlaku didalam masyarakat sehingga dapat tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan tenteram. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang kemudian menopang kehidupan masyarakat dan berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang lama.

Harmonisasi sosial menciptakan sebuah keadaan dimana aktor-aktor dalam kehidupan sosial hidup berdampingan dalam kondisi lingkungan yang selaras guna mencapai tujuan bersama (Anggraini,2019). Salah satu penggambaran keharmonisan masyarakat adat Nua Limazua dapat terlihat ketika diadakan acara adat. Salah satu acara adat yang sangat mencerminkan keharmonisan hidup bersama di dalam masyarakat ini adalah ritual adat reba atau biasa disebut pesta reba. Ritual reba sesungguhnya adalah pesta keluarga dalam siklus pertanian masyarakat suku Bajawa. Ritual ini diselenggarakan setiap tahun pada bulan dan hari tertentu dalam kalender adat suku Bajawa. Ritual reba pada masyarakat adat Nua Limazua suku Bajawa menyangkut

dengan seluruh sendi kehidupan manusia yaitu hubungan manusia dengan wujud tertinggi, leluhur, dan sesama warga suku dan orang lain yang bersifat universal walaupun bentuknya masih sangat sederhana.

Pesta reba juga adalah sebuah pesta untuk saling mengunjungi. Keluarga, sahabat dan kenalan saling mengunjungi untuk bersama-sama minum tuak dan makan nasi dan daging. Sesudah selesai dari satu rumah maka orang-orang akan dipanggil ke rumah lain untuk kegiatan yang sama (Paul Arndt, 2009:475). Dalam acara ini tidak hanya masyarakat dari kampung adat tersebut yang terlibat akan tetapi orang-orang dari luar kampung diundang untuk turut berpesta dan mensyukuri bersama. Upacara adat reba adalah salah satu wadah yang mempersatukan semua kalangan masyarakat. Selain itu pesta adat reba juga diharapkan dapat mempererat relasi dengan kampung-kampung tetangga sehingga dalam kehidupan bersama dapat terjalin komunikasi dan kehidupan sosial yang baik.

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nurcahyono (2018) memaparkan bahwa sikap hidup sesanti panca setia, guyub rukun, sanjansinjan (saling mengunjungi), sayan (gotong royong, saling bantu membantu) yang didasari semboyan “sepi ing pamrih, rame ing gawe”, dan genten kuat (saling tolong menolong) merupakan dasar ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia. Hal inilah yang mendasari terjadinya harmonisasi sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suwartiningsih(2018) menyebutkan harmonisasi sosial yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Jagoi Babang karena adanya simpul perekat di mana masyarakat di perbatasan Indonesia dan Malaysia memiliki hubungan kekerabatan yang berasal dari keturunan Suku Dayak Bidayuh, sehingga mereka memiliki rumah adat yang sama, baik di wilayah perbatasan Indonesia (di Kecamatan Jagoi Babang) dan di Kampong Bau, Sarawak. Hasil penelitian Khoiruzzadi(2022) menyebutkan bahwa Harmonisasi di Dukuh Purbo dapat dibagi menjadi tiga yaitu harmonisasi dalam hidup sosial bermasyarakat, harmonisasi dalam hal pendidikan, dan harmonisasi dalam momen sakral keagamaan. Rasa kebersamaan saling memiliki dan sikap toleransi yang ditanamkan sejak sedini mungkin dan adanya interaksi dua arah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah (Sudaryono,2017). Dengan kata lain, penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana seorang individu melihat, memaknai, atau menggambarkan dunia sosialnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari objek penelitian, (Siregar, 2017). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya, (Siregar, 2017). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian artikel atau buku yang ditulis oleh para ahli, kajian kepustakaan dari

hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen yang dianggap penting seperti jurnal yang di anggap relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat adat Nua Limazua adalah sebuah sebutan bagi masyarakat kampung adat yang tinggal di kelurahan Bajawa dan kelurahan Jawameze. Terdapat tujuh kampung dalam dalam lingkup kelurahan ini diantaranya adalah Bhajawa (Bajawa), Bongiso, Bokua, Boseka, Pigasina, Boripo dan Wakomenge. Nua Limazua (tujuh kampung) tersebut merupakan suatu persekutuan “ulu eko” yang dikenal dengan “Ulu Atagae, Eko Tiwunitu”. Kampung adat Nua Limazua berada di dalam wilayah kabupaten Ngada dan memiliki hubungan erat antara kampung yang satu dan kampung yang lain. Wilayah Ngada terletak di pantai selatan Flores di kaki gunung inerie, sebuah gunung api yang masih aktif. Ngadha adalah nama ibu asal dari klan yang paling utama, dan juga merupakan nama dari suku ini yang kemudian klan ini terbagi ke dalam woe (suku) yaitu ketujuh kampung atau Nua Limazua.

Secara geografis Kampung Nua Limazua tercakup dalam wilayah administrasi kabupaten Ngada yang terletak di pulau Flores bagian Barat. Batas geografis Kabupaten Ngada adalah 8° 20'24"LS – 8° 57'29"LS dan 120° 48'29,26"BT – 121° 11,8'57"BT. Kabupaten Ngada memiliki Luas daratan 1.776,72 Km², luas perairan 708,64 Km² dan panjang pantai 102,318 Km dengan rincian sebagai berikut: luas perairan pantai Utara 381,58 Km² dengan panjang pantai 58,168 Km, luas perairan pantai Selatan 327,06 Km² dengan panjang pantai 44,15 Km.

Harmonisasi sosial masyarakat adat Nua Limazua dalam upacara *reba*.

Dalam kehidupan masyarakat adat yang masih sarat akan budaya, ritual adat menjadi sebuah keharusan yang dilakukan untuk tetap merasa dekat pada leluhur dan alam. Di kampung adat Nua Limazua terdapat berbagai macam ritual adat, seperti Ka Sa'o, Ka Ngadhu, Ka Nua, Ka Ture dan ritual yang paling besar dan meriah adalah Pesta Reba yang berlangsung satu kali dalam setahun dan terjadi antara bulan januari hingga februari. Pesta reba sudah dilakukan selama ratusan tahun oleh masyarakat kampung adat Nua Limazua, tradisi ini dilakukan secara turun temurun dan harus dilaksanakan oleh masyarakat adat. Bapak SW menjelaskan bahwa :

“Ritual adat atau upacara adat dilakukan sebagai bentuk penghargaan dan rasa syukur terhadap leluhur karena diyakini bahwa arwah leluhur hidup berdampingan dengan yang masih hidup”

Selain itu Bapak “AM” menambahkan

“Upacara adat dilakukan karena masyarakat tidak terpisahkan oleh adat itu sendiri mulai dari kelahiran hingga kematian karena adat sangat melekat dalam diri orang-orang di Nua Limazua”

Ritual adat adalah sebuah kebiasaan yang wajib dilakukan karena adat itu sendiri sangat bertautan dengan kehidupan masyarakat adat Nua Limazua. Selain itu ada kepercayaan masyarakat bahwa mereka hidup berdampingan dengan arwah para leluhur yang diyakini menuntun dan melihat semua hal yang terjadi dalam kehidupan sehingga untuk mengenang dan menghargai leluhur dilakukan ritual adat.

Pemaknaan ritual-ritual adat ini juga menjadi salah satu alasan dilakukannya ritual atau upacara adat. Dengan ritual ini diharapkan membawa dampak yang baik bagi sebuah woe (suku). Bapak SW mengatakan bahwa:

“Ritual reba atau pesta reba adalah perayaan tahun baru menurut budaya orang bajawa, sebagai syukuran atas panen yang berlimpah dan anugerah kesehatan selama satu tahun. Selain itu pesta reba juga merupakan momen rekonsiliasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan arwah dan dengan alam. Reba adalah momen untuk membangun dan mempererat tali persaudaraan”

Tradisi yang merupakan cara hidup yang telah berkembang dan dimiliki oleh masyarakat adat Nua Limazua diwariskan dari generasi ke generasi sehingga ketika dilakukan harus dilakukan secara serius dengan niat yang baik agar memiliki dampak yang baik bagi kehidupan dalam woe (suku). Nilai-nilai dari ritual ini telah disepakati dan tertanam dalam masyarakat dan hal ini menjadi acuan kehidupan masyarakat adat Nua Limazua.

Interaksi antara masyarakat adat Nua Limazua yang sangat terbuka membuat masyarakat tidak enggan untuk selalu terlibat dalam kegiatan bersama. Adanya rasa nyaman antara anggota masyarakat memperlancar komunikasi antar anggota masyarakat sehingga tidak terjadi miskomunikasi. Sebagaimana informan YL sampaikan bahwa,

“Semua masyarakat turut ambil bagian kalau ada kegiatan bersama. Kalau ada hajatan di sekitar kita berarti itu juga hajatan kita sehingga kita harus saling bantu. Kadang juga ada kegiatan yang bersifat umum yang bisa diikuti oleh semua orang, ada juga yang bersifat khusus yang hanya boleh diikuti oleh keluarga besar pembuat acara.”

Dalam kehidupan sosial masyarakat adat Nua Limazua hal-hal seperti ritual dan upacara adat menjadi salah satu wadah bagi mereka untuk berkumpul dan berkegiatan bersama. Dengan adanya kegiatan ini banyak perantau yang merupakan masyarakat adat Nua Limazua pulang untuk mengikuti pesta reba, selain itu orang-orang dari kampung adat lain juga ikut datang sehingga sering dikatakan bahwa upacara reba mendekatkan yang jauh. Pesta adat reba memiliki pengaruh yang baik bagi masyarakat adat Nua Limazua. Sebagaimana yang disampaikan informan MR:

“Upacara adat reba sangat berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, dimana masyarakat merasakan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan yang sangat erat. Semua orang berkumpul di masing-masing sa’o dengan keluarga besar dan bergembira karena masih diberi kesempatan untuk bertemu di tengah kesibukan mereka.”

Upacara adat dalam wilayah kampung adat Nua Limazua adalah hal yang sudah menjadi kebiasaan dan salah satu manfaat dari pesta reba yang dilaksanakan adalah mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan. Kehidupan sosial masyarakat adat yang saling memperhatikan dan bekerjasama menjadi alasan terciptanya harmonisasi dalam kehidupan masyarakat ini.

Dengan adanya hubungan kekerabatan yang menjadi bagian mendasar dari budaya masyarakat adat Nua Limazua. Maka hubungan yang terjadi semakin kompleks. Salah satu ciri umum dari sistem kekerabatan masyarakat adat ini adalah pentingnya keluarga besar karena keluarga besar dianggap sebagai unit utama organisasi sosial. Dalam masyarakat adat Nua Limazua mereka tidak hanya berhubungan dengan orang tua dan

saudara kandung saja, tetapi juga dengan bibi, paman, sepupu, dan kakek nenek. Keluarga besar memberikan rasa komunitas dan dukungan yang kuat. Masyarakat di kampung adat Nua Limazua merupakan kelompok orang yang terkait satu sama lain melalui nenek moyang yang sama. Mereka memiliki wilayah, bahasa, dan adat yang sama dan dijalankan. Menjadi bagian dari satu sa'o meze (rumah induk dari satu bagian klan) memberikan rasa identitas dan kepemilikan, dan itu juga bisa menjadi sumber kekuatan. Bapak MR menjelaskan;

“Bentuk sistem kekerabatan disini itu ada yang dari hubungan perkawinan, hubungan darah dan hubungan suku yang di dalam satu suku biasanya terdapat saka pu'u, saka lobo dan kobho bhaga. Ketiga orang dengan peran ini saling terhubung baik oleh hubungan darah maupun hubungan suku.”

Sistem kekerabatan di kampung adat Nua Limazua tidak hanya terbentuk karena adanya hubungan darah akan tetapi karena hubungan perkawinan dan hubungan suku. Hubungan perkawinan antar masyarakat membentuk hubungan kekerabatan baru antara suku yang satu dan suku yang lain jika terjadi perkawinan antara sesama masyarakat dari dalam bagian kampung adat Nua Limazua atau dari suku lain akan tetapi masih termasuk dalam wilayah kabupaten Ngada dan memiliki tradisi atau sistem adat yang selaras. Karena masyarakat adat Nua Limazua menganut sistem matrilineal maka seorang pria akan kawin masuk ke dalam sa'o meze (rumah induk dari satu klan) atau sa'o pu'u (rumah adat satu suku). Hal ini secara otomatis memperluas hubungan kekerabatan melalui jalur perkawinan. Sedangkan hubungan suku yang dimaksud adalah ketika seorang saka pu'u (orang nomor satu dalam suku) berasal dari sebuah klan maka bisa terjadi dimana saka lobo (pendukung) dan kobho bhaga (pendukung) berasal dari suku yang lain sedangkan ketiga peran ini harus saling mendukung satu sama lain agar sebuah kegiatan dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya hubungan suku menjelaskan bahwa antara suku yang satu dan suku yang lain di dalam kampung adat Nua Limazua saling membutuhkan dan memiliki hubungan.

Di kampung adat Nua Limazua hampir semua anggota masyarakat memiliki hubungan kekerabatan atau saling terhubung satu sama lain. Seperti yang dinyatakan oleh informan AM;

“Baik dalam kampung maupun di luar kampung masih memiliki hubungan kekerabatan pada umumnya karena perkawinan oleh leluhur atau biasa disebut dalam istilah adat Wai laki dan lobo tozo tara dhaga. Selain itu ada juga hubungan yang disebabkan karena penyebaran woe (suku). Woe biasanya terpusat pada satu kampung tetapi kemudian tersebar ke beberapa kampung. Salah satunya adalah Woe Repu yang berpusat dari boseka kemudian sebarannya ada di kampung bokua, pigasina dan sebagian di watujaji.”

Hubungan kekerabatan masyarakat adat Nua Limazua terjadi secara turun-temurun. Hubungan tidak terputus begitu saja ketika leluhur yang membuat hubungan sudah meninggal dalam waktu yang lama akan tetapi terus berlanjut hingga saat ini dan hubungan kekerabatan ini sangat dihargai. Bagi masyarakat adat Nua Limazua, kekerabatan didasarkan pada nenek moyang, bahasa, dan budaya yang sama. Kekerabatan memberikan rasa memiliki dan identitas, dan dapat menjadi sumber dukungan pada saat dibutuhkan. Dalam masyarakat adat ini, adalah umum bagi anggota keluarga besar untuk hidup bersama dan berbagi sumber daya. Hal ini dapat memberikan

jaringan dukungan yang kuat bagi individu dan keluarga, dan dapat membantu menahan dampak kemiskinan dan tantangan lainnya. Hubungan kekerabatan juga dapat membentuk perilaku sosial. Setiap anggota keluarga diharapkan saling membantu. Ini dapat mencakup menyediakan pengasuhan anak, bantuan keuangan, atau dukungan emosional sehingga hubungan kekerabatan merupakan bagian penting dari kehidupan sosial bagi masyarakat adat Nua Limazua.

Masyarakat adat Nua Limazua tinggal dalam kelompok masyarakat dengan status dan peran yang berbeda akan tetapi masing-masing anggota masyarakat tidak pernah dibatasi ruang geraknya untuk melakukan hal-hal yang menjadi hak mereka. Informan YL menjelaskan

“Dalam kehidupan sehari-hari kami kegiatan seperti biasa, tidak pernah dilarang atau dibatasi kami bebas melakukan apapun selama itu tidak merugikan orang lain. Tidak pernah ada yang menekan kami untuk jangan lakukan hal ini atau hal itu. Ya, pokoknya hidup normal seperti pada umumnya yang penting tetap tahu adat.”

Dari penjelasan informan diketahui bahwa masyarakat adat Nua Limazua memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai kehendak mereka dengan harapan bahwa tindakan mereka tidak membawa dampak negatif atau merugikan orang disekitar mereka. Mereka menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku dalam adat budaya dan tradisi masyarakat Nua Limazua sehingga setiap perbuatan mereka tetap terkontrol.

KESIMPULAN

Masyarakat adat di kampung adat Nua Limazua melaksanakan upacara adat atau ritual reba sebagai kepatuhan terhadap tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun dan harus dilaksanakan oleh masyarakat adat. Upacara adat reba dapat membantu memperkuat ikatan sosial dengan menyatukan orang dan menciptakan rasa kebersamaan karena acara ini memberikan kesempatan bagi orang untuk berkumpul, bersosialisasi, dan merayakan budaya mereka. Dalam upacara adat reba, masyarakat memenuhi syarat terjadinya harmonisasi sosial yaitu adanya berbagai aspek kehidupan masyarakat yang bisa saling terjalin dengan beriringan, seimbang, dan berkelanjutan. Ritual adat reba dapat memperkaya kehidupan dengan memberikan rasa tujuan, makna, dan koneksi. Upacara adat ini melibatkan anggota masyarakat yang datang bersama untuk merayakannya sehingga dapat membantu memperkuat ikatan sosial serta menciptakan rasa kebersamaan. Mereka juga dapat memberikan rasa kesinambungan dalam tradisi, yang dapat menjadi sangat penting pada masa perubahan. Dalam kehidupan sosial masyarakat adat Nua Limazua hal-hal seperti ritual dan upacara adat menjadi salah satu wadah bagi mereka untuk berkumpul dan berkegiatan bersama. Hal ini bisa terlihat dari hubungan antarindividu dalam kegiatan ini yang saling bekerjasama tanpa membedakan. Selain itu dengan adanya hubungan kekerabatan semakin menambah rasa solidaritas masyarakat. Upacara adat dalam wilayah kampung adat Nua Limazua adalah hal yang sudah menjadi kebiasaan dan salah satu manfaat dari pesta reba yang dilaksanakan adalah mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan. Ritual reba dapat membantu mempromosikan nilai dan kepercayaan bersama, yang dapat membantu menciptakan rasa persatuan dan kepemilikan. Selain itu juga dapat memberikan jalan bagi orang untuk berkumpul dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif. Upacara adat reba dapat mendorong kerja sama dan kolaborasi, yang dapat

membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan kohesif serta dapat memberi masyarakat rasa tujuan dan makna dalam hidup, yang dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan serta meningkatkan rasa sejahtera. Ritual adat reba dapat membantu melestarikan tradisi dan warisan budaya, dan hal yang cukup penting adalah untuk mempertahankan rasa identitas dan rasa memiliki. Kehidupan sosial masyarakat adat yang saling memperhatikan dan bekerjasama di Nua Limazua menjadi alasan terciptanya harmonisasi dalam kehidupan masyarakat. Diharapkan agar kehidupan masyarakat adat Nua Limazua yang harmonis dapat menjadi contoh bagi daerah-daerah lain untuk menjaga keselarasan dalam kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. (2019). Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik Di Nagari Sitiung Kabupaten Dhamasraya. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 5(2), 115-132.
- Ariska, F., Atmadja, N. B., & Margi, I. K. (2020). Keharmonisan Sosial Pada Masyarakat Multietnis Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi (Di Desa Celukanbawang, Buleleng, Bali). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 2(1), 63-72.
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 38-47.
- Kalsum, A. U., & Fauzan, F. (2019). Integrasi sosial dalam membangun keharmonisan masyarakat. *JAWI*, 2(1).
- Khoiruzzadi, M., & Tresnani, LD (2022). Harmonisasi masyarakat Muslim dan Kristen: Pola interaksi bermasyarakat Dukuh Purbo. *Harmoni*, 21 (1), 130-150.
- Moleong L. J.(2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya., (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. PT. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nurcahyono, O. H., & Astutik, D. (2018). Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial Pada Proses Harmonisasi Pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur). *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1-12.
- Sudaryono. 2017. Metode Penelitian. Jakarta : Rajawali Pres
- Suwartiningsih, S., Samiyono, D., & Purnomo, D. (2018). Harmonisasi Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1), 1-10.